

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Candra (2005) dalam Hartini (2009), air merupakan zat yang paling penting dalam kehidupan setelah udara. Sekitar tiga per empat bagian dari tubuh kita terdiri dari air dan tidak seorang pun dapat bertahan hidup lebih dari 4-5 hari tanpa air minum. Selain itu, air juga dipergunakan untuk memasak, mencuci, mandi, dan membersihkan kotoran yang ada di sekitar rumah. Air juga digunakan untuk keperluan industri, pertanian, pemadam kebakaran, tempat rekreasi, transportasi, dan lain-lain. Penyakit-penyakit yang menyerang manusia juga dapat ditularkan dan disebarkan melalui air. Volume air dalam tubuh manusia rata-rata 65% dari total berat badannya, dan volume tersebut sangat bervariasi pada masing-masing orang, bahkan juga bervariasi antara bagian-bagian tubuh seseorang. Beberapa organ tubuh manusia yang mengandung banyak air antara lain otak 74,5%, jantung 75%, paru-paru 86%, hati 86%, tulang 22%, ginjal 82,7%, otot 75,6%, dan darah 83%.

Menurut Direktorat Penyehatan Lingkungan (2006), beberapa data Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa volume kebutuhan air bersih bagi penduduk rata-rata di dunia berbeda. Di negara maju, air yang dibutuhkan adalah lebih kurang 500 liter seorang tiap hari (lt/or/hr) sedangkan di Indonesia (kota besar) sebanyak 200-400 lt/or/hr dan di daerah pedesaan hanya 60 lt/org/hr. Kebutuhan akan air pun berubah-ubah. Adapun faktor

penyebab perubahan (meningkat/menurun) kebutuhan air disebabkan oleh faktor-faktor seperti:

- 1) Tersedianya air (faktor kemudahan), dimana volume penggunaan air oleh penduduk akan menurun kalau sulit diperoleh;
- 2) Harga air (faktor ekonomi), dimana penduduk akan menghemat pemakaian air jika harga air tinggi;
- 3) Jarak (jauh/dekat) dari sumber air, dimana penduduk akan menghemat pemakaian air jika tempat pengambilan air jauh dari pemukiman walaupun sumber airnya berlimpah;
- 4) Kualitas air, jika kualitas makin baik, maka penggunaan akan lebih banyak dan
- 5) Budaya dan agama, yang memerlukan air untuk kegiatan-kegiatannya.

Menurut permenkes no. 492/MENKES/PER/IV/2010, air minum adalah air yang melalui proses pengolahan atau tanpa proses pengolahan yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum.

Usaha Depot Air Minum yang tumbuh pesat dewasa ini memiliki arti penting dalam penyediaan air minum yang terjangkau oleh masyarakat. Tetapi di sisi lain keberadaan depot air minum memiliki risiko terhadap kesehatan masyarakat jika tidak dikelola sesuai dengan persyaratan kesehatan.

Dari berbagai kajian diketahui ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan penurunan kualitas air minum depot antara lain adalah ketidaktahuan para pemilik/operator depot air minum tentang penanganan kualitas air baku, pengolahan dan penggunaan filter serta peralatan desinfeksi yang tidak benar.

Keberadaan depot air minum terus meningkat sejalan dengan dinamika keperluan masyarakat terhadap air minum yang bermutu dan aman untuk dikonsumsi. Meskipun lebih murah, tidak semua depot air minum terjamin keamanan produknya sehingga perlu diawasi dan dibina agar selalu aman dan sehat untuk dikonsumsi masyarakat. Oleh sebab itu, untuk menjamin agar air minum yang dikonsumsi oleh masyarakat aman, maka kualitas air minum isi ulang harus memenuhi persyaratan. Untuk proses pengolahan sesuai dengan Kepmenperindag RI No.651/MPP/Kep/10/2004 tentang Persyaratan Teknis Depot Air Minum dan Perdagangannya yang menyebutkan bahwa dalam proses pengolahan air minum isi ulang harus dilakukan pengawasan yang ketat terhadap desain, konstruksi, mesin, bahan baku, dan peralatan. Untuk persyaratan kualitas air minum isi ulang sesuai dengan Kepmenkes RI No.492/Menkes/SK/IV/2010 tentang Syarat-syarat dan Pengawasan Kualitas Air Minum yang menyebutkan bahwa untuk kualitas air minum harus memenuhi persyaratan fisik, kimia, bakteriologis, dan radioaktif. Namun masih ada Depot Air Minum yang kualitasnya belum memenuhi peraturan yang ada sehingga perlu diadakan pengawasan terhadap kualitas air minum agar konsumen merasa aman mengkonsumsi air minum isi ulang.

Salah satu cara untuk mengawasi kualitas dan mengatasi keamanan pangan yang termasuk air minum didalamnya adalah dengan *Good Manufacturing Practices* (GMP) atau yang lebih dikenal dengan Cara Produksi Makanan yang Baik (CPMB).

GMP merupakan suatu pedoman yang menjelaskan cara memproduksi makanan agar bermutu, aman, dan layak untuk dikonsumsi. Sistem GMP ini

menekankan mengenai persyaratan yang harus dipenuhi tentang penanganan bahan di seluruh mata rantai pengolahan dari mulai bahan baku sampai produk akhir. GMP tidak hanya diterapkan pada industri yang berskala besar saja, tetapi juga dapat diterapkan pada industri berskala tradisional atau industri rumah tangga. Melalui GMP, industri dapat menghasilkan produk yang bermutu dan aman untuk dikonsumsi. Hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk tersebut sehingga industri yang bersangkutan akan berkembang pesat. Dengan berkembangnya industri yang menghasilkan produk yang bermutu dan aman untuk dikonsumsi, maka masyarakat pada umumnya akan terlindung dari penyimpangan mutu dan bahaya yang mengancam kesehatan.

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk memenuhi kebutuhan akan air minum masyarakat, salah satu alternatifnya adalah pemakaian air minum isi ulang. Dengan meningkatnya harga air minum dalam kemasan dan munculnya banyak Depot Air Minum yang harganya jauh lebih murah, membuat masyarakat menengah kebawah banyak beralih mengkonsumsi air minum isi ulang. Namun masih ada Depot Air Minum yang kualitasnya belum memenuhi peraturan yang ada sehingga perlu diadakan pengawasan terhadap kualitas air minum isi ulang agar konsumen merasa aman mengkonsumsi air minum isi ulang.

Sesuai dengan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan RI nomer: 651/MPP/Kep/10/2004 Tentang Persyaratan Teknis Depot Air Minum dan Perdagangannya untuk menjamin mutu produk air minum yang dihasilkan

oleh Depot Air Minum, maka setiap Depot Air Minum yang ada harus memenuhi persyaratan kualitas air minum dan melaksanakan pedoman cara produksi yang baik depot air minum. Data Dinas Kesehatan Kota Surabaya menyebutkan bahwa total ada 1038 depot air minum yang tersebar di Surabaya. Dari jumlah tersebut, terdapat 649 depot air minum yang sudah memiliki ijin resmi dan ada 379 depot yang tidak memiliki ijin resmi. Dari survei pendahuluan pada 38 depot air minum berijin dan 17 depot air minum tidak berijin, tidak semua depot air minum menjalankan usahanya sesuai dengan pedoman cara produksi yang baik depot air minum terutama dalam poin desain dan konstruksi bangunan dan karyawan. Karena itulah mutu dan kualitas air minum yang dihasilkan masih diragukan keamanannya bagi konsumen.

Berdasarkan kondisi diatas, peneliti ingin mengidentifikasi mengenai pelaksanaan *Good Manufacturing Practice* pada Depot Air Minum di Kota Surabaya, dan kualitas hasil produksi air minum dari depot tersebut.

1.3 Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai *Good Manufacturing Practice* pada Depot Air Minum di Kota Surabaya.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam identifikasi masalah, maka dikemukakan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah *Good Manufacturing Practice* pada Depot Air Minum di Kota Surabaya?
2. Bagaimanakah kualitas kimia, fisik, dan bakteriologis air hasil produksi Depot Air Minum di Kota Surabaya?